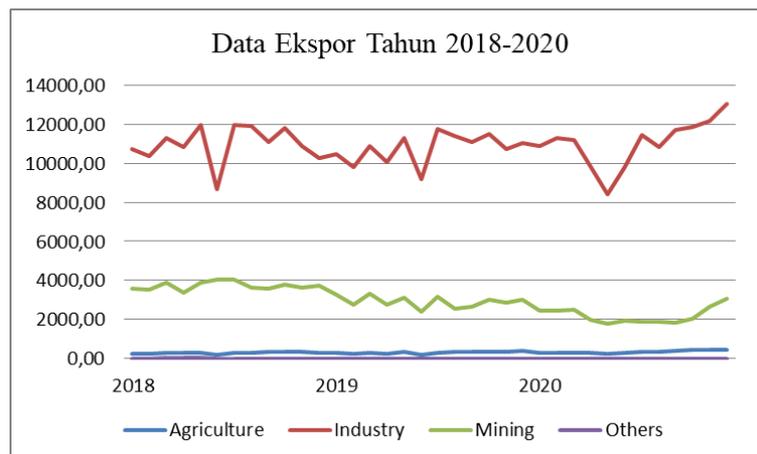


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan ketika menjalankan usaha tentu memiliki keinginan untuk memperluas pangsa pasar. Perluasan pasar dapat dilakukan dengan menawarkan barang dan jasa ke negara lain. Pada dasarnya, setiap negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh sebab itu kegiatan ekspor impor sangat diperlukan. Berdasarkan website resmi kementerian perdagangan Indonesia, kegiatan ekspor terbagi menjadi beberapa sektor, diantaranya ialah sektor *agriculture*, *industry*, *mining* dan sektor lainnya. Berikut ini disajikan data ekspor untuk tahun 2018-2020:



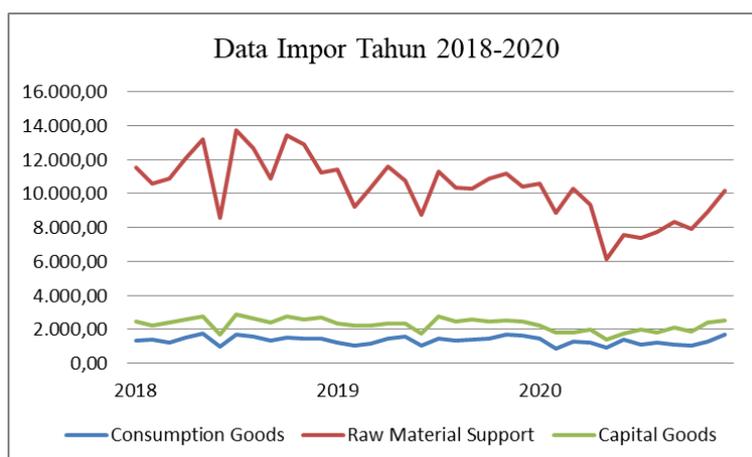
Gambar 1. Data Ekspor Tahun 2018-2020

Sumber: (Kementerian Perdagangan, 2021)

Gambar di atas menunjukkan ekspor untuk sektor *agriculture*, *industry*, *mining* dan sektor lainnya yang berfluktuasi sejak 2018 sampai dengan 2020. Data yang tertera pada gambar 1 memperlihatkan sektor industri sebagai penyumbang ekspor terbesar di Indonesia periode 2018-2020. Ekspor industri yang semula 1.362,94 juta USD pada awal tahun 2018, mulai meningkat mencapai 1.467,09 juta USD di akhir tahun. Akan tetapi, pada awal 2019, sektor industri menurun cukup signifikan.

Penurunan ini dapat dilihat dari nilai ekspor pada Februari 2019 yang hanya bernilai 1.027,76 juta USD. Namun, sektor industri perlahan bangkit. Terbukti dari jumlah ekspor yang menorehkan angka sebesar 1.651,85 juta USD pada akhir tahun tersebut. Walaupun terjadi fluktuasi di tahun 2018-2020, tetapi sektor industri tetap mampu mempertahankan posisi sebagai pemimpin ekspor hingga akhir tahun 2020.

Berbicara tentang ekspor, perdagangan internasional tidak hanya melalui ekspor saja, tetapi juga impor. Berdasarkan website resmi kementerian perdagangan Indonesia, kegiatan impor terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya ialah *consumption goods*, *raw material support* dan *capital goods*. Oleh sebab itu, berikut ini disajikan data impor untuk periode 2018-2020:



Gambar 2. Data Impor Tahun 2018-2020

Sumber: (Kementerian Perdagangan, 2021)

Gambar di atas menunjukkan impor barang konsumsi, bahan baku pendukung dan barang modal yang berfluktuasi sejak 2018 sampai dengan 2020. Terlihat bahwa *raw material support* sebagai pemimpin impor di Indonesia. Indonesia mengawali tahun 2018 dengan impor bahan baku pendukung sebesar 11.500 juta USD. Akan tetapi, impor *raw material support* mengalami sedikit penurunan menjadi 11.220,28 juta USD di akhir tahun 2018. Penurunan ini terus berlanjut sampai dengan Mei 2020 dimana nilai impor sangat merosot. Hal ini terbukti dari nilai impor pada

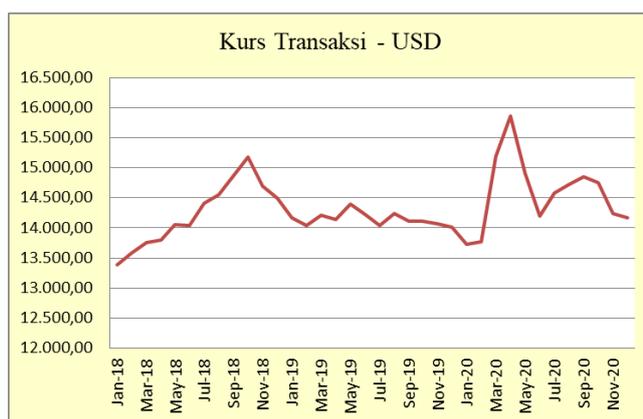
Magfirah Nur Fadilah, 2022

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN FIRM SIZE DALAM MENENTUKAN KEPUTUSAN HEDGING (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Mei 2020 hanya sebesar 6.110,26 juta USD. Namun sejak Juni 2020, impor untuk bahan baku pendukung mulai bangkit dengan mencatatkan angka 10.192,70 juta USD pada akhir periode tersebut.

Kegiatan impor dan ekspor merupakan salah satu elemen dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki beberapa risiko, salah satunya ialah risiko nilai tukar mata uang. Penggunaan mata uang yang berbeda di setiap negara menimbulkan selisih kurs atas transaksi perdagangan internasional yang dilakukan. Perbedaan kurs dapat menimbulkan kerugian bagi negara yang memiliki mata uang lemah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Salah satu negara dengan nilai tukar yang cukup lemah terhadap USD ialah Indonesia. Maka dari itu, berikut ini disajikan gambar kurs transaksi Rupiah terhadap USD periode 2018-2020:



Gambar 3. Kurs Transaksi USD Tahun 2018-2020

*Sumber: (Bank Indonesia, 2021)*

Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 3, terlihat bahwa kurs rupiah melemah terhadap US Dollar pada awal Januari sampai dengan Oktober 2018 hingga mencapai Rp 15.178,87 per dolar Amerika Serikat. Akan tetapi di bulan November 2018 nilai rupiah menguat cukup stabil dengan nilai tukar sebesar Rp 13.776,15 pada Februari 2020. Namun nilai tukar Rupiah terhadap USD kembali melemah secara signifikan pada April 2020 dimana mencatatkan angka hingga Rp 15.867,43 per USD.

Pertengahan hingga akhir tahun 2020, kurs Rupiah perlahan kembali menguat dengan nilai Rp 14.173,09 per USD.

Kurs Rupiah terhadap USD yang sangat fluktuatif menjadi rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh perusahaan saat melakukan perdagangan internasional. Sebab, dengan hadirnya perbedaan penggunaan mata uang, maka terdapat ketidakpastian yang berpeluang untuk menghadirkan risiko. Apabila mata uang yang digunakan oleh perusahaan mengalami depresiasi, maka nilai utang akan meningkat. Dalam rangka menghindari ketidakpastian tersebut, maka perusahaan yang melakukan aktivitas ekspor impor mencoba untuk mengambil langkah lindung nilai atau *hedging* (Herawati & Abidin, 2020).

*Hedging* ialah suatu upaya untuk melindungi kekayaan perusahaan atas pergerakan kurs yang kurang stabil di waktu mendatang. *Hedging* berperan sebagai penekan risiko atas kemungkinan terjadinya kerugian selisih kurs valas. Adapun alat yang digunakan untuk pengambilan keputusan *hedging* ialah instrumen derivatif. Derivatif terdiri dari kontrak *swap*, opsi, *future*, dan kontrak *forward*. Derivatif berisi perjanjian kontrak diantara kedua belah pihak dalam melakukan transaksi baik pembelian maupun penjualan berupa komoditas atau sekuritas pada harga dan tanggal yang telah disepakati di masa depan (Kinasih & Mahardika, 2019). Oleh sebab itu keputusan *hedging* penting bagi perusahaan agar tidak menderita kerugian yang terlalu besar. Dalam menentukan keputusan *hedging*, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya ialah kinerja keuangan.

Profitabilitas ialah satu dari sekian indikator untuk menilai kinerja dari keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dinilai baik apabila mampu menghasilkan keuntungan. Tentunya tidak ada perusahaan yang menginginkan kerugian. Maka dari itu berbagai upaya dilakukan guna mempertahankan *earning* yang diperoleh setiap tahunnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *earning* disebut dengan profitabilitas (Kurniawan & Asandimitra, 2018). Apabila keuntungan perusahaan meningkat, ada kemungkinan bahwa perusahaan akan memperluas pasar

sampai ke internasional. Hal ini tentunya memiliki risiko yaitu selisih kurs valas. Maka dari itu perlu diambil keputusan untuk melakukan *hedging*.

Tidak hanya profitabilitas yang mempengaruhi keputusan lindung nilai suatu perusahaan, akan tetapi tingkat likuiditas juga dapat mempengaruhinya. Likuiditas menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menutupi utang jangka pendek melalui *current asset* yang dimiliki. Apabila tingkat likuidasi rendah, maka perusahaan utang jatuh tempo kurang dari satu tahun sulit untuk dilunasi. Perusahaan bahkan dapat menderita kerugian lebih besar jika pinjamannya menggunakan mata uang asing (Prabawati & Damayanti, 2019). Dengan demikian, penting mengambil keputusan *hedging* saat melakukan pembelian barang.

Transaksi pembelian dalam perdagangan internasional tidak hanya menerapkan pembayaran tunai, tetapi ada pula pembayaran secara kredit. Metode pembayaran kredit umumnya memiliki nilai jatuh tempo melebihi satu tahun. Dalam perdagangan internasional, hutang dicatat dengan mata uang asing. Oleh sebab itu timbul selisih kurs yang memungkinkan perusahaan menderita kerugian. Apabila perusahaan tidak mampu menutupi hutang jangka panjang dengan ekuitas yang dimiliki, sebaiknya perusahaan mengambil keputusan *hedging* (Windari & Purnawati, 2019). Artinya, jika tingkat *leverage* tinggi, maka melakukan lindung nilai adalah pilihan yang tepat.

Lindung nilai umumnya dilakukan oleh perusahaan besar. Sebab, bisnis yang dilakukan perusahaan besar cenderung merambah ke kancan internasional. Aktivitas ini mengakibatkan perusahaan dengan total aset cukup besar harus mempertimbangkan kurs mata uang asing. Dalam rangka meminimalisir ketidakpastian tersebut, maka perusahaan mengambil langkah dengan melakukan *hedging* (Simarmata et al., 2019).

Melihat pentingnya peran *hedging* atau lindung nilai dalam berbisnis, sudah sepatutnya perusahaan mengambil langkah tersebut. Akan tetapi, di Indonesia kesadaran dalam melakukan *hedging* masih cukup rendah. Terbukti dari terjadinya penurunan jumlah perusahaan sektor *basic material* yang melakukan *hedging* untuk tahun 2019 yaitu sebanyak 3

perusahaan dari total 52 perusahaan sampel. Serta tidak ada penambahan perusahaan sampel yang mengambil keputusan *hedging* untuk tahun 2020. Adapun grafik dari data perusahaan sampel yang melakukan *hedging* ialah sebagai berikut:

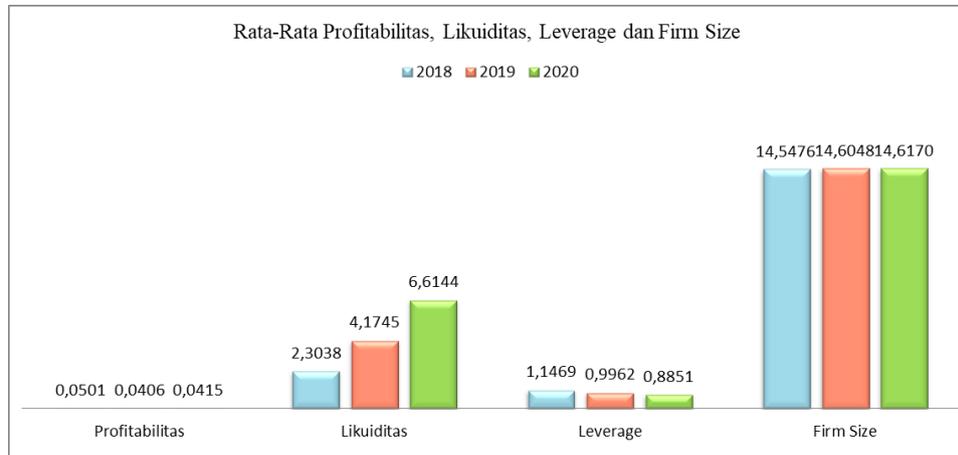


Gambar 4. Jumlah Perusahaan yang Melakukan *Hedging*

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Diagram batang yang tertera pada gambar 4 menyatakan seberapa banyak perusahaan sektor *basic material* melakukan *hedging* pada tahun 2018-2020. Terlihat bahwa di tahun 2018, sebanyak 23 perusahaan atau 44% dari total 52 perusahaan sampel mengambil keputusan untuk melakukan lindung nilai. Tahun 2019, jumlah perusahaan yang melakukan *hedging* menurun menjadi 38% atau 20 perusahaan dari total 52 perusahaan sampel. Serta untuk tahun 2020 tidak terjadi kenaikan maupun penurunan. Hal ini patut diteliti mengingat sektor *basic material* sering kali melakukan aktivitas ekspor impor. Terdapat beberapa faktor yang diduga memberi pengaruh pada keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material*. Faktor tersebut diantaranya ialah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *firm size*.

Berikut ini disajikan data Profitabilitas yang dicerminkan dengan ROA, Likuiditas yang dilihat melalui *Current Ratio*, *Leverage* yang dihitung dengan DER, serta *Firm size* yang diukur melalui  $\ln(\text{total aset})$  pada tahun 2018 – 2020:



Gambar 5. Rata-rata Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Firm size*

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021. Data diolah)

Mengacu pada grafik yang tertera pada gambar 5, terlihat bahwa profitabilitas dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan sebesar 0,95%. Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* 187,07% di tahun tersebut. *Leverage* melalui DER mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 15,07%. Sedangkan ukuran perusahaan naik sebesar 0,0572. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kenaikan dan Penurunan *Hedging*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Firm Size* Tahun 2018 ke 2019

Rata-rata			
	2018	2019	Keterangan
<b>Hedging</b>	<b>23</b>	<b>20</b>	<b>Turun 3</b>
Profitabilitas	0,0501	0,0406	Turun 0,0095
Likuiditas	2,3038	4,1745	Naik 1,8707
Leverage	1,1469	0,9962	Turun 0,1507
<b>Firm Size</b>	<b>14,5476</b>	<b>14,6048</b>	<b>Naik 0,0572</b>

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021. Data diolah)

Data yang tertera pada tabel 1 mengindikasikan anomali data. Hal ini ditunjukkan pada kenaikan ukuran perusahaan yang tidak diimbangi kenaikan jumlah perusahaan yang menerapkan keputusan *hedging*. Terlihat bahwa *firm size* mengalami kenaikan sebesar 0,0572, sedangkan perusahaan yang menerapkan kebijakan *hedging* menurun sebanyak 3 perusahaan. Oleh sebab itu, penting dilakukan pengkajian apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 atau tidak.

Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 5, terlihat bahwa profitabilitas dari tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,09%. Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* mengalami kenaikan 243,99% di tahun tersebut. *Leverage* melalui DER menurun di tahun 2020 sebesar 11,11%. Sebaliknya, ukuran perusahaan meningkat sebesar 0,0122. Untuk lebih detailnya, perhatikan tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kenaikan dan Penurunan *Hedging*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Firm Size* Tahun 2019 ke 2020

Rata-rata			
	2019	2020	Keterangan
<i>Hedging</i>	20	20	Tetap 0
Profitabilitas	0,0406	0,0415	Naik 0,0009
Likuiditas	4,1745	6,6144	Naik 2,4399
<i>Leverage</i>	0,9962	0,8851	Turun 0,1111
<i>Firm Size</i>	14,6048	14,6170	Naik 0,0122

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021. Data diolah)

Data yang tertera pada tabel 2 mengindikasikan anomali data. Hal ini ditunjukkan dari tidak adanya perubahan jumlah perusahaan yang melakukan keputusan *hedging* tahun 2018 ke 2019 yang tidak diimbangi dengan tetapnya nilai profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *firm size*. Terlihat bahwa *leverage* menurun sebesar 11,11%. Profitabilitas, likuiditas dan *firm size* naik masing-masing senilai 0,09%, 243,99% dan 0,0122.

Sedangkan jumlah perusahaan yang melakukan *hedging* di tahun 2020 sama dengan jumlah perusahaan yang melakukan *hedging* di tahun 2019. Oleh sebab itu, penting dilakukan pengkajian apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *firm size* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 atau tidak.

Penelitian mengenai profitabilitas dalam menjelaskan kaitannya pada keputusan *hedging* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ayuningtyas Putri Saraswati dan Ni Putu Santi Suryantini di tahun 2019 merupakan peneliti yang memuat hasil penelitian profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Judul penelitian Ayuningtyas dan Santi yakni “Pengaruh *Leverage*, *Firm size*, Profitabilitas Terhadap Keputusan *Hedging* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh dari *leverage*, ukuran perusahaan, serta profitabilitas pada keputusan lindung nilai. Metode yang dipergunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan perusahaan manufaktur periode 2013-2017 sebagai populasi penelitian. Data diolah dengan teknik analisis regresi logistik dan memperoleh hasil profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *hedging* (Saraswati & Suryantini, 2019).

Langgeng Prayitno Utomo dan Benih Hartanti di tahun 2020 melakukan penelitian dengan topik pembahasan pengaruh likuiditas terhadap keputusan *hedging*. Penelitian tersebut berjudul “Determinan Pengambilan Keputusan *Hedging* Menggunakan Instrumen Derivatif Valas”. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui implikasi profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *managerial ownership* terhadap pengambilan keputusan lindung nilai melalui instrumen derivatif valas. Metode yang dipergunakan bersifat kuantitatif dengan PT Unilever Indonesia Tbk sebagai sampel penelitian. Data diolah dengan teknik analisis regresi berganda melalui SPSS dan memperoleh hasil likuiditas berpengaruh terhadap keputusan *hedging* (Utomo & Hartanti, 2020).

Peneliti terdahulu telah melakukan studi empiris yang menganalisis pengaruh *leverage* dengan *debt equity ratio* sebagai alat ukur terhadap keputusan *hedging*. Penelitian dengan judul “Analisis Regresi Logistik: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan *Hedging* Menggunakan Instrumen Derivatif” merupakan karya Dewi Cahyani Pangestuti, Ardhiani Fadila dan Siwi Nugraheni di tahun 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh peluang pertumbuhan, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* terhadap keputusan lindung nilai. Metode yang dipergunakan bersifat kuantitatif dengan perusahaan manufaktur periode 2018-2019 sebagai populasi penelitian. Data diolah dengan teknik analisis regresi logistik metode stepwise melalui Eviews dan memperoleh hasil *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan lindung nilai (Pangestuti et al., 2020).

Normalisa, Zul Azmi dan Siti Rodiah telah melakukan studi empiris di tahun 2021 yang menganalisis pengaruh *firm size* terhadap penentuan keputusan lindung nilai. Penelitian tersebut berjudul “Determinan Pengambilan Keputusan *Hedging* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *liquidity*, *leverage*, *MBV*, ukuran perusahaan, *financial distress* dan peluang pertumbuhan terhadap keputusan *hedging*. Metode yang dipergunakan bersifat kuantitatif dengan perusahaan non finansial periode 2017-2019 sebagai populasi penelitian. Data diolah dengan teknik analisis regresi logistik melalui SPSS 26 dan memperoleh hasil *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan lindung nilai (Normalisa et al., 2021).

Penelitian Dimas Prasetyo Kurniawan dan Nadia Asandimitra berbanding terbalik dengan penelitian yang dihasilkan oleh Ayuningtyas dan Ni Putu Santi di tahun 2019 serta Langgeng dan Benih di tahun 2020. Penelitian Dimas dan Nadia di tahun 2018 mempunyai judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Instrumen Derivatif Sebagai Pengambilan Keputusan *Hedging* Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011- 2015”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), peluang pertumbuhan (MTBV) dan nilai perusahaan (Tobin's Q) mempengaruhi keputusan *hedging*. Metode yang dipergunakan bersifat kuantitatif dengan perusahaan sektor keuangan periode 2011-2015 sebagai populasi penelitian. Data diolah dengan teknik analisis regresi logistik melalui SPSS dan memperoleh hasil profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan lindung nilai (Kurniawan & Asandimitra, 2018).

Penelitian Irfani Azzah Nabiilah tahun 2021 memiliki judul "Determinasi Keputusan *Hedging* Perusahaan Publik Sektor Pertanian 2013-2019". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, *leverage*, *liquidity* dan *profitability* terhadap keputusan lindung nilai. Metode yang dipergunakan bersifat kuantitatif dengan perusahaan sektor pertanian sejak tahun 2013 sampai dengan 2019 menjadi populasi penelitian. Data diolah dengan teknik analisis regresi logistik melalui SPSS dan memperoleh hasil *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan lindung nilai (Nabiilah, 2021). Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian karya Dewi Cahyani Pangestuti, Ardhiani Fadila dan Siwi Nugraheni di tahun 2020 serta Normalisa, Zul Azmi dan Siti Rodiah di tahun 2021.

Dari uraian di atas, maka dibuat simpulan bahwa masih terdapat inkonsistensi beberapa penelitian terdahulu. Ayuningtyas dan Ni Putu Santi di tahun 2019 memperoleh hasil profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *hedging*. Langgeng Prayitno dan Benih Hartanti di tahun 2020 memperoleh hasil likuiditas berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Dewi Cahyani Pangestuti, Ardhiani Fadila dan Siwi Nugraheni di tahun 2020 memperoleh hasil *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan lindung nilai. Normalisa, Zul Azmi dan Siti Rodiah di tahun 2021 memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan lindung nilai. Keempat studi tersebut memiliki pengaruh terhadap keputusan *hedging*. Akan tetapi Dimas

Prasetyo dan Nadia Asandimitra di tahun 2019 memperoleh hasil yang berbanding terbalik dengan ketiga penelitian diatas dimana penelitian mereka memperoleh hasil likuiditas dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan lindung nilai. Begitu pula dengan penelitian Irfani Azzah Nabiilah tahun 2021 yang memperoleh hasil *leverage* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap keputusan lindung nilai.

Atas dasar permasalahan yang telah diuraikan serta penelitian terdahulu yang memiliki inkonsistensi, maka peneliti termotivasi untuk meneliti “**Analisis Kinerja Keuangan dan Firm size dalam Menentukan Keputusan Hedging (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Basic Material yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”. Adapun kebaruan dari penelitian ini ialah dari segi sektor dan periode yang dipakai. Penelitian ini menggunakan sektor *basic material* dimana belum ada penelitian yang melakukan karena merupakan sektor baru. Selanjutnya dari segi periode, penelitian ini menambahkan data terbaru yaitu periode 2020.

## 1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dibentuk sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap keputusan *hedging* perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberi informasi kepada investor, masyarakat, tenaga pendidik, dan pihak berkepentingan lainnya sebagai referensi untuk memperluas pengetahuan mengenai analisis kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dalam menentukan keputusan *hedging* pada perusahaan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk menganalisis kinerja keuangan baik profitabilitas, likuiditas maupun *leverage* serta ukuran perusahaan dalam membuat keputusan *hedging* untuk meminimalisir risiko yang dihadapi perusahaan.

b. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk memprediksi keuntungan maupun risiko yang ditanggung jika perusahaan tidak melakukan *hedging*

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini mampu bermanfaat bagi peneliti dalam menganalisis kinerja keuangan dan *firm size* untuk perusahaan sektor lainnya di masa mendatang